

VISUALISASI MOTIF *KRICAK / WATU PECAH* DI PERUSAHAAN BATIK TULIS LASEM PUSAKA BERUANG DESA SUMBERGIRANG KECAMATAN LASEM KABUPATEN REMBANG

Qisthi Maghfiroh*¹, Sahrul Umami²

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

*Correspondence author: Qisthi Maghfiroh, qisthi.maghfiroh@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstrak. Kota Lasem, salah satu sentra industri batik di Indonesia yang memiliki produksi batik tulis yang unik dan unik, dijuluki “Cina Kecil” karena merupakan kota pertama tempat orang Tionghoa berlabuh di Jawa dan terdapat desa-desa keturunan Tionghoa. Penelitian ini mencoba menjelaskan visualisasi motif pecah kricak/watu pecah pada Perusahaan Batik Tulis Lasem Pusaka Beruang Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi model Miles. Temuan: (1) Ada tiga motif batik khas Lasem, yaitu latohan, sekar jagad laseman, dan watu pecah/kricak; (2) Seni batik tulis Lasem merupakan persilangan lintas budaya antara Lasem dan Tionghoa, sehingga memiliki corak yang khas.

Kata kunci: batik tulis, Lasem, khas, Tionghoa

Abstract. The city of Lasem, one of the centers of the batik industry in Indonesia, which has unique and written batik production, is nicknamed “Little China” because it is the first city where the Chinese landed in Java and there are villages of Chinese descent. This study attempts to explain the visualization of the broken kricak / watu pecah motif in the Batik Tulis Lasem Pusaka Beruang Company, Sumbergirang Village, Lasem District, Rembang Regency. Data collections methods are interviews, observation and documentation. The validity of the data using the Miles model triangulation technique. Findings: (1) There are three batik motifs typical of Lasem, namely latohan, sekar jagad laseman, and watu pecah / kricak; (2) Lasem’s hand-drawn batik art is a cross-cultural cross between Lasem and Chinese, so it has a distinctive pattern.

Keywords: batik tulis, Lasem, khas, Tionghoa

Pendahuluan

Seni kriya batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang bernilai tinggi baik secara ekonomi maupun nilai non ekonomi terkait estetika dan makna yang berhubungan dengan tradisi dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi dalam pembuatan kain dan mode pakaian, seni kriya batik tetap mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat dengan segala ciri khas dan keunikan yang tergambar di setiap lembar kain batik.

Sentra industri batik sebagai penyangga bagi Indonesia karena dikenal sebagai negara penghasil batik. Sentra tersebut tersebar di berbagai wilayah nusantara, baik di Jawa maupun luar Jawa. Sentra industri batik yang berada di Jawa dapat ditemui di daerah sekitar keraton,

seperti di Solo dan Yogyakarta, yang dikenal dengan batik pedalaman. Kemudian, dapat juga ditemui di daerah Pekalongan dan Lasem yang dikenal dengan batik pesisiran. Selain wilayah-wilayah tersebut, terdapat pula sentra industri batik yang berada di luar Jawa, yaitu salah satunya di Jambi. Keragaman suku bangsa dari masing-masing wilayah tersebut menjadikan kain batik memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam penggunaan ragam hias dan pola yang berbeda-beda. Wulandari (2011: 157) berpendapat bahwa, "Ragam hias yang bermacam-macam itu turut memperkaya motif kain batik yang sudah lama ada di Indonesia".

Kriya batik tulis Lasem merupakan salah satu identitas dari Kabupaten Rembang, terlebih kota Lasem itu sendiri. Kriya batik yang berada di Lasem tidak ditemui batik cap atau kain *print* bermotif batik karena seluruhnya pembuatan batik dilakukan dengan teknik tulis, yaitu menggunakan alat *canthing*, atau yang lain. Susanto (1980: 25) berpendapat, "Untuk membatik tulis dipakai alat untuk menuliskan lilin batik cair pada kain yang disebut dengan *canthing*. *Canthing* tulis dibuat dari plat tembaga, bentuk seperti kepala burung, dan bekerjanya alat ini berprinsip pada bejana berhubungan".

Terdapat salah satu desa yang menjadi sentra industri batik tulis terbesar di kota Lasem, yaitu Desa Babagan, karena di sana terdapat lebih dari 10 perusahaan batik tulis Lasem yang masih aktif memproduksi. Selain di Desa Babagan yang menjadi daerah penghasil batik terbesar di Kecamatan Lasem, terdapat juga beberapa desa penghasil batik tulis yang tersebar merata di kota Lasem, salah satunya adalah di Desa Sumbergirang. Desa Sumbergirang terletak di seberang timur Masjid Jami' Lasem. Di Desa Sumbergirang terdapat kurang lebih 5 perusahaan batik tulis, salah satunya adalah perusahaan batik tulis Pusaka Beruang milik Bapak Santoso Hartono. Perusahaan batik Pusaka Beruang adalah salah satu perusahaan batik tulis Lasem yang berperan penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya asli Indonesia, yaitu batik tulis yang menjadi kain khas tradisional Jawa dan telah diakui oleh dunia.

Proses terbentuknya batik tulis Lasem berdasar sejarah yang diceritakan kembali oleh masyarakat Lasem, bahwa yang mengenalkan untuk pertama kalinya seni kriya batik tulis kepada pribumi di Lasem dan sekitarnya adalah peran etnis Tionghoa generasi awal yang datang mendarat di sepanjang pantai Bonang, Lasem. Daerah tersebut yang saat ini dikenal sebagai Pantai Binangun. Binangun diabadikan sebagai nama Pantai karena ia merupakan nama dari salah satu nahkoda kapal dari rombongan Laksamana Cheng Ho dari Campa pada masa Dinasti Ming, yaitu Bi Nang Un. Bi Nang Un yang tertarik dengan kehidupan di Jawa, khususnya Lasem, memutuskan untuk tetap tinggal di sana bersama keluarganya. Kemudian, ia pun memperoleh izin tinggal dari Pangeran Wijaya Badra (Adipati Lasem) yang berkuasa di Lasem pada tahun 1413, dan dipersilakan olehnya dengan memberi Bi Nang Un wilayah Kemandhung untuk dijadikan tempat tinggal. Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan Unjiya (2014: 107 - 108), yaitu sebagai berikut:

la tertarik dengan pulau Jawa yang *gemah ripah loh jinawe*. Kemudian, ia memohon izin kepada Pangeran Wijaya Badra agar diperbolehkan menetap dan membawa sanak keluarganya datang dan hidup di Lasem. Permohonan ini dikabulkan oleh Wijaya Badra. Ia pun kemudian pulang ke Campa dan membawa serta keluarganya ke Lasem. (. . .) Ia beserta rombongan mendapatkan penerimaan yang baik dari keluarga bangsawan Lasem. Khusus kepadanya dan keluarganya oleh Pangeran Wijaya Badra diberi tanah tinggal di luar belakang pagar Istana Kriyan di kampung Kemandhung (sebelah selatan kali/kanal jembatan mendung) yang kemudian disebut "*taman banjar mlathi*".

Istri Bi Nang Un yang bernama Na Li Ni merupakan seorang wanita yang memiliki bakat seni, salah satunya seni kriya batik. Na Li Ni mengajarkan keahlian membatiknya kepada para gadis pribumi Lasem dan kepada anak-anaknya, terutama putrinya, Bi Nang Ti. Hal tersebut tertulis dalam penggalan isi naskah Carita Sejarah Lasem (*Babad Lasem*) yang ditulis oleh Empu Santhi Badra (1401 Saka / 1479 M) dan telah digubah oleh Raden Panji Kamzah tahun 1787 saka

/ 1858 M. Penggalan naskah yang dimaksud yaitu, “*Neng Taman Banjar Mlathi kono Putri Na Li Ni mulang nggawe slepi lar merak, mbathik, lan mulang njoged maring bocah-bocah wedok Kemandhung, lan uga mulang marang putra putine dhewe*”. Bi Nang Ti yang telah dewasa memutuskan untuk mengembangkan seni kriya batik, yaitu dengan cara mengajarkan keahlian membatiknya tersebut kepada teman-temannya, sehingga berkembang dan muncul pengusaha-pengusaha batik tulis Lasem keturunan Cina, dengan melibatkan pribumi Lasem dan sekitarnya sebagai buruh / perajin batik tulis. Pemaparan tersebut sesuai pendapat Musman dan Arini (2011: 63) bahwa, “Pada masa kejayaan batik tulis Lasem setiap rumah tinggal orang Tionghoa mengusahakan pembatikan dengan merekrut tenaga pembatik dari desa sekitar Lasem”. Selain itu, Sumarsono, dkk. (2013: 93) juga berpendapat bahwa, “Kemudian muncul pembatikan-pembatikan yang mengupah perajin untuk membuat batik seturut selera pemilik pembatikan ataupun selera pasar”.

Mereka sangat antusias untuk menjadi buruh batik tulis dengan ikut majikan keturunan Cina, terutama kaum wanita, dengan gaji yang tidak lebih untuk bertahan hidup sehari-hari. Peluang tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh pribumi Lasem, karena selain untuk mendapatkan uang, juga menyerap ilmu pengetahuan seputar seni kriya batik tulis yang tidak diketahui sebelumnya. Keahlian dan keterampilan tangan pribumi dalam membatik semakin berkembang luas, bahkan dewasa ini laki-laki ikut terjun menggeluti proses membatik, seperti proses pewarnaan, *ngetel*, dan *nglorod*. Buruh / perajin batik tulis tersebut pada akhirnya mampu untuk menciptakan motif-motif batik yang berselerakan pribumi, yaitu motif-motif yang terinspirasi dari peristiwa sejarah maupun objek-objek yang ditemui di lingkungan sekitar Lasem, misalnya motif *gunung ringgit*, motif *latohan*, motif *pasiran / tanah*, motif *lung-lungan*, motif *kricak / watu pecah*, motif *sekar jagad laseman*, dan yang lain. Motif adalah pola gambaran yang berfungsi sebagai penghias bidang atau ornamen dengan makna filosofi luhur yang berbeda-beda di setiap motif di masing-masing daerah. Pengertian motif dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1996: 666), adalah “Elemen pokok dalam ornamen, merupakan bentuk dasar penciptaan/perwujudan bentuk suatu ornamen”.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, Unjiya (2014: 9) berpendapat bahwa, “Batik Lasem membuat perajin menjadi semakin kreatif. Motif baru, seperti *latohan*, *gunung ringgit*, *kricakan* atau *watu pecah* bermunculan”. Namun, terdapat sejarah yang memilukan yang sangat membekas di hati dan ingatan pribumi asli Lasem yang berkaitan dengan motif kricak / watu pecah. Hal tersebut dikarenakan motif *kricak / watu pecah* tercipta dari rasa jengkel pribumi Lasem terhadap pembuatan Jalan Raya Pos atau yang dikenal dengan sebutan proyek Daendles. Pada masa pembangunan Jalan Raya Pos tersebut, tidak sedikit pekerja yang merupakan pribumi Lasem dan sekitarnya, menjadi korban atas kekejian dari proyek tersebut. Peristiwa sejarah tersebut kemudian menjadi inspirasi bagi *desainer* batik atau perajin batik (pembatik) dalam menciptakan desain motif batik Lasem yang unik dan khas. Mengenai ide dasar penciptaan motif batik Lasem tersebut, Kusrianto (2013: 224) berpendapat bahwa:

(. . .). Sementara motif *krecak* atau *watu pecah* adalah kenangan yang menyakitkan atas peristiwa kerja paksa masyarakat Lasem sewaktu pembuatan jalan Deandeles yang memakan banyak korban.

Berdasar pemaparan di atas, diperkuat dengan hasil wawancara dengan tokoh Tionghoa dan pewaris terlama kriya batik tulis di Lasem, Sigit Witjaksono, yang menyebutkan bahwa di antara banyaknya motif batik tulis di Lasem, yang menjadi corak khas asli Lasem yaitu motif *latohan*, *sekar jagad laseman*, dan *watu pecah / kricak* (Wawancara dengan Sigit Witjaksono, 11 Januari 2019). Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi peneliti yang kemudian sepakat untuk mengangkat batik tulis Lasem motif kricak / watu pecah yang dianalisis berdasar visualisasinya yang unik.

Seiring perkembangan kriya batik tulis Lasem yang semakin menunjukkan kelasnya dengan segala keunikan dan kekhasan yang dimiliki, terdapat tantangan besar dalam industri seni kriya batik tulis di Lasem, yaitu identitas asli batik tulis Lasem itu sendiri. Di Lasem, sebagian besar kain batik tulis Lasem yang diproduksi bermotif corak *pesisiran* pada umumnya dan mengabaikan sejarah terciptanya batik tulis Lasem. Padahal, berdasar sejarah terciptanya, batik tulis Lasem merupakan silang budaya antara Jawa (Lasem) dan Tionghoa. Para *juragan* batik di Lasem belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk melestarikan tradisi kriya batik tulis Lasem yang didapat dari leluhurnya secara turun temurun tersebut. Apabila identitas asli batik tulis Lasem dengan segala keunikan dan kekhasan yang dimiliki tidak dijaga dan dilestarikan oleh *juragan* batik, khususnya generasi muda di Lasem, maka lambat laun batik tulis Lasem tidak menutup kemungkinan akan kehilangan identitas aslinya. Maka, masalah pokok yang dikaji adalah “Visualisasi Motif *Kricak / Watu Pecah* Di Perusahaan Batik Tulis Lasem Pusaka Beruang Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Berdasarkan masalah pokok tersebut, diajukan pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana visualisasi motif *kricak / watu pecah* di Perusahaan Batik Tulis Lasem Pusaka Beruang Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?; (2) Bagaimana keunikan dan kekhasan kriya batik tulis Lasem?

Metode

Bedasarkan pada permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif. Moleong (2005: 44) memaparkan pendapatnya, bahwa “Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori-teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi tentang fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian”.

Selain itu, Sutopo (2002: 35), juga berpendapat bahwa “Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi dalam mencari pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman ceritera dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat”.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas penelitian menggunakan teknik triangulasi dan model analisis data yang digunakan adalah model dan analisis interaktif oleh Miles (1992: 20), dengan alasan diantaranya adalah tempat diadakan penelitian ini hanya satu tempat, yaitu perusahaan batik tulis Lasem Pusaka Beruang di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, milik Santoso Hartono.

Hasil dan Pembahasan

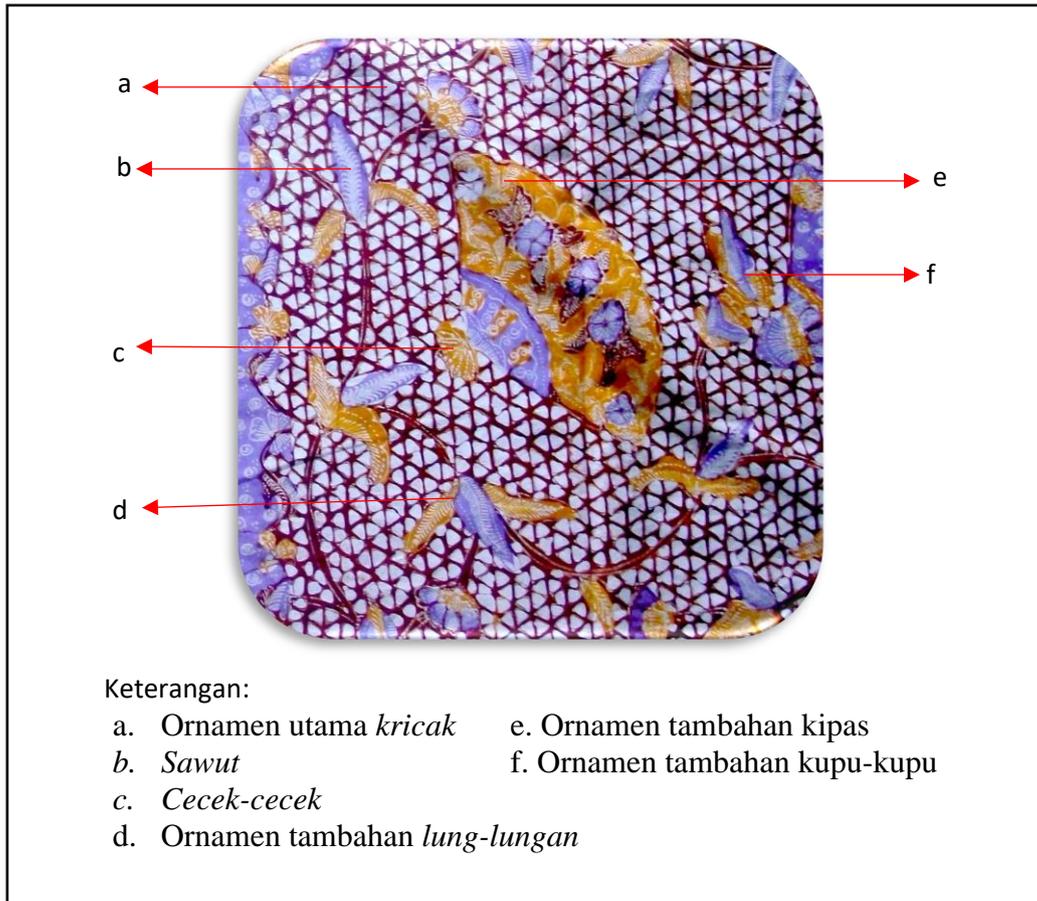
Visualisasi Motif *Kricak / Watu Pecah* di Perusahaan Batik Tulis Lasem Pusaka Beruang Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang



Gambar 1. Visualisasi Motif *Kricak / Watu Pecah* di Batik Tulis Pusaka Beruang (Dokumentasi: Qisthi Maghfiroh)

Motif *kricak / watu pecah* adalah motif yang lahir dari kreativitas pembatik pribumi Lasem. Motif ini merupakan salah satu dari tiga motif khas asli Lasem, dimana dua motif yang lainnya adalah motif *latohan* dan motif *sekar jagad laseman*. Motif *kricak/watu pecah* tercipta dari rasa jengkel pribumi Lasem terhadap pembuatan Jalan Raya Pos atau yang dikenal dengan sebutan proyek Daendles. Pada masa pembangunan Jalan Raya Pos tersebut, tidak sedikit pekerja yang merupakan pribumi Lasem dan sekitarnya, menjadi korban atas kekejian dari proyek tersebut. Peristiwa sejarah tersebut kemudian menjadi inspirasi bagi *desainer* batik atau perajin batik (pembatik) dalam menciptakan desain motif batik Lasem yang unik dan khas.

Untuk pola *kricak / watu pecah* pada sampel motif di atas, seluruhnya terdiri dari ornamen-ornamen pecahan kecil dari batu (*kricak*) yang berbentuk segitiga yang disusun melingkar sehingga membentuk satu pola motif, yang dipadu padankan dengan motif tambahan seperti daun, bunga, kupu-kupu, dan kipas. Sedangkan *isen-isen* yang dipakai dalam motif ini yaitu *cecek-cecek*, *sawut*, dan *ukel* yang digunakan untuk mengisi bidang dan memberi tekstur semu kasar.



Gambar 2. Visualisasi Motif *Kricak / Watu Pecah* di Batik Tulis Pusaka Beruang (Dokumentasi: Qisthi Maghfiroh)

Analisis Struktur Desain Berdasarkan Unsur-unsur Desain

1. Bentuk

Sanyoto (2010) dalam bukunya yang berjudul “Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain”, memaparkan bahwa benda apa saja di alam semesta ini, termasuk karya seni/desain tentu mempunyai bentuk (*form*), dan bentuk tersebut dapat disederhanakan lagi menjadi titik (*spot*), garis, bidang (*shape*), dan gempal (*volume*). Pendapat lain namun serupa juga dikemukakan oleh Hakim (1991) bahwa unsur-unsur desain ini terdiri atas noktah (*spot*), garis, bidang (*shape*), tekstur, ruang, ukuran, *value*, dan warna. Dalam sampel motif *kricak* tersebut, yang dapat disederhanakan ke dalam kategori titik (*spot*) yaitu *cecek-cecek*, yang berfungsi untuk mengisi ornamen dan memberi kesan tekstur semu kasar. Kemudian, benda yang dapat dikategorikan sebagai garis dalam sampel motif batik *kricak* ini yaitu garis lurus dan garis lengkung. Bentuk garis lurus dipergunakan untuk membentuk *isen sawut* pada ornamen tambahan dan *outline* pada ornamen utama. Sedangkan bentuk garis lengkung dipergunakan sebagai pembentuk *isen sawut* dan *ukel* pada ornamen tambahan. Selain itu juga dipergunakan untuk *outline* pada ornamen tambahan. Kemudian, benda-benda yang dapat disederhanakan sebagai bidang (*shape*) pada motif *kricak* ini yaitu ornamen utama *kricak/watu pecah* dan ornamen tambahan. Sedangkan benda-benda yang mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi yang dapat disederhanakan ke dalam kategori gempal (*volume*), tidak dapat ditemukan pada kain batik tulis yang hanya mempunyai dimensi panjang dan lebar saja.

2. Raut

Pada motif *kricak* ini, raut titik tergantung pada *canthing* yang digunakan, yaitu besar kecil lubang *carat/cucuk* dari *canthing*, dan pada kecepatan tangan perajin dalam menggoreskan *canthing* yang berisi *malam* panas di atas permukaan kain batik. Karena semakin cepat gerak tangan perajin, maka raut titik yang dihasilkan tidak dapat bulat sederhana, namun elips. Pada motif ini, raut titik yang dihasilkan oleh perajin batik adalah bulat sederhana. Kemudian, untuk raut garis pada motif *kricak* ini yaitu lurus dan lengkung, dengan mengikuti arah dari garis tersebut. Untuk motif ini sendiri dapat dikategorikan sebagai gabungan bidang geometri dan non geometri. Hal tersebut dapat terlihat dari ornamen utama yang memiliki raut bidang segitiga yang disusun melingkar untuk satu pola. Selain itu, ornamen tambahan memiliki raut bidang organik, yaitu bidang-bidang yang dibatasi garis lengkung bebas.

3. Ukuran

Ukuran panjang garis *outline* pada ornamen utama dan ornamen tambahan menyesuaikan besar-kecil bentuknya. Sedangkan panjang garis untuk *isen sawut* dan *ukel* pada ornamen tambahan menyesuaikan luas bidangnya. Kemudian, untuk ukuran tinggi garis menyesuaikan dari bidang ornamen. Selain itu, ketebalan dari garis dipengaruhi oleh besar-kecil lubang dari *cucuk/carat canthing* yang digunakan dan kecepatan tangan oleh masing-masing perajin. Keseluruhan garis, baik garis lengkung maupun garis lurus mempunyai ketebalan garis yang sama.

Ukuran bidang pada sampel motif *kricak* ini pada ornamen utama yaitu berukuran sempit, karena diletakkan di area yang sempit dan saling berhimpit, sedangkan bidang pada ornamen tambahan berukuran lebih luas.

4. Arah

Unsur arah pada sampel motif *kricak/watu pecah* ini, yaitu untuk bentuk garis lurus mempunyai arah diagonal, horisontal, dan vertikal. Sedangkan untuk garis lengkung mempunyai arah kubah, busur, mengapung, dan lengkung S. Secara keseluruhan, ornamen utama dan ornamen tambahan mempunyai arah bidang vertikal, horisontal, dan diagonal.

5. Tekstur

Tekstur pada sampel motif *kricak* ini yaitu semu kasar yang dihadirkan pada ornamen utama yang berukuran kecil dan memenuhi latar kain batik. Kemudian, untuk ornamen tambahan, tekstur semu kasar dicapai dengan adanya *isen-isen sawut*, *cecek*, dan *ukel*.

6. Warna

Wahida dan Handayani (2002: 25) berpendapat bahwa, "Warna merupakan unsur desain yang menonjol. Dengan adanya warna, menjadikan suatu benda dapat dilihat". Komposisi warna yang digunakan pada sampel motif batik *krecak/watu pecah* ini yaitu:

- a. Warna putih, yang berasal dari warna dasar kain mori.
- b. Warna biru muda, yang berasal dari campuran indigosol *O4B* dengan asam dan *nitrite*.
- c. Warna coklat kemerahan, yang berasal dari campuran naphthol *AS-BR* dengan garam *Red GG*.
- d. Warna kuning emas, yang berasal dari campuran naphthol *AS-G* dengan garam *Blue B*.

7. Ruang

Motif batik tulis *watu pecah* ini menempati ruang dua dimensi atau dwimatra.

Analisis Struktur Desain Berdasarkan Prinsip-prinsip Desain

1. Irama

Sanyoto (2010: 157) berpendapat bahwa, “Irama atau ritme adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang *ajeg*, teratur, dan terus menerus”. Sehingga, irama menjadi prinsip yang perlu diperhitungkan terlebih dahulu sebelum prinsip-prinsip yang lain. Berdasar pada visualisasi sampel motif *kricak/watu pecah* tersebut, prinsip irama yang digunakan adalah gabungan jenis irama oposisi dan irama repetisi. Irama oposisi terlihat dalam bentuk bidang organis pada ornamen tambahan dengan perbedaan yang kontras dalam pengulangan ornamen yang nampak pada arah dan ukuran. Sedangkan irama repetisi tampak jelas pada bentuk ornamen utama yang terdapat pada latar kain batik ini. Repetisi pada ornamen utama merupakan pengulangan dengan kesamaan ketat pada ornamen *krecak*, sehingga memberi kesan latar kain batik yang rapi namun monoton.

2. Kesatuan

Prinsip kesatuan dapat dicapai dengan salah satunya yaitu melalui pendekatan persamaan warna dan bentuk. Ornamen utama yang berada pada latar kain baik, memiliki kesamaan pada warna yaitu menggunakan warna putih. Selain itu, bentuk ornamen ini memiliki kesamaan dari segi ukuran dan arah. Kemudian, pada ornamen tambahan daun, bunga, kupu-kupu, dan kipas, masing-masing menggunakan warna dan *isen-isen* yang sama. Sedangkan dalam bentuk, masing-masing ornamen tambahan memiliki kemiripan bentuk, dan adapun perbedaan yaitu dalam ukuran dan arah dari bentuk tersebut. Kemudian, dalam upaya untuk menyatukan ornamen utama dan ornamen tambahan, pembatik menggunakan warna netral yang sama untuk *outline*, yaitu menggunakan warna putih.

3. Dominasi

Sesuai penamaan dari sampel motif dari batik tulis ini, yaitu motif *kricak*, maka prinsip dominasi dapat dicapai dari ornamen utama *kricak* yang memenuhi latar kain batik.

4. Keseimbangan

Pada sampel batik motif *kricak / watu pecah* ini, prinsip keseimbangan yang digunakan adalah asimetris. Hal tersebut dikarenakan jika kain batik ini dibagi dua bagian, maka antara ruang kanan dan ruang kirinya tidak sama persis dalam ukuran bentuk bidang ornamennya, tetapi terasa seimbang.

5. Proporsi

Prinsip proporsi pada sampel motif *kriak/watu pecah* ini dapat dicapai melalui pemecahan masalah warna dengan menggunakan hukum keluasan. Menurut hukum tersebut, semakin kecil bidang maka menggunakan warna yang kuat, yaitu warna pelangi atau warna yang memiliki unsur hitam, yaitu pada ornamen tambahan. Dan semakin luas area bidang, maka menggunakan warna yang lebih tenang, yaitu ornamen utama pada latar kain.

6. Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan pada sampel motif batik *kricak / watu pecah* ini dapat tercapai karena adanya gabungan jenis irama oposisi pada ornamen tambahan, dan irama repetisi pada ornamen utama *kricak* yang terjadi di seluruh permukaan kain. Sehingga, sudah terlihat pas dan tidak ada yang perlu ditambahi atau dikurangi lagi.

Kekhasan Seni Kriya Batik Tulis Lasem

Berdasar pada hasil observasi, diperoleh data bahwa batik tulis Lasem yang sampai saat ini masih diproduksi di Lasem, khususnya di perusahaan batik tulis Pusaka Beruang Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu; (1) batik tulis Lasem berselerakan kebudayaan Cina; (2) batik tulis Lasem berselerakan kebudayaan Eropa (Belanda); (3) batik tulis Lasem berselerakan kebudayaan Jawa (keraton); (4) batik tulis Lasem berselerakan kebudayaan pesisir (Lasem); dan (5) batik tulis Lasem silang budaya antara kebudayaan Cina dengan kebudayaan Jawa (Lasem). Berdasar temuan di lapangan tersebut, maka peneliti memaparkan ke-lima kategori batik tulis Lasem tersebut sebagai berikut:

1. Batik tulis Lasem berselerakan kebudayaan Cina adalah dipengaruhinya kebudayaan Cina dalam corak motif batik *laseman*. Motif batik yang terpengaruh budaya Cina dapat terlihat dari penggunaan ornamen-ornamen seperti burung *hong*, *banji*, naga, bunga *seruni*, bunga teratai, kura-kura, merak, dan yang lain. Pengusaha batik tulis Lasem, terutama keturunan Tionghoa, telah menggunakan motif-motif khas kebudayaan Cina tersebut sejak dahulu, dimana motif-motif tersebut diperkenalkan oleh keturunan Cina yang datang ke Lasem.
2. Batik tulis Lasem berselerakan kebudayaan Eropa (Belanda) adalah batik dengan ragam hias *buketan*, berupa motif bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan yang dirangkai membentuk buket. Motif batik ini mudah untuk dikenal karena memiliki desain gambar yang indah yaitu rangkaian bunga yang memiliki daun bersulur-sulur dengan tambahan ornamen kupu-kupu atau burung.
3. Motif batik tulis Lasem yang terpengaruh budaya keraton dapat terlihat dari motif geometris khas keraton, seperti *parang*, *kawung*, dan yang lain. Motif geometris khas keraton tersebut disusun dengan pola *lereng*. Motif *lereng* merupakan salah satu motif batik geometris dengan polanya yang terdiri dari lajur-lajur atau bidang-bidang sempit, berisi motif-motif yang berbeda-beda dan ditata secara diagonal. Masyarakat di Lasem menyebut motif ini dengan sebutan motif *lerak* agar mudah untuk mengingatnya.
4. Batik tulis Lasem yang berselerakan kebudayaan pesisir Lasem merupakan motif batik yang lahir dari inspirasi dan kreativitas perajin-perajin batik pribumi Lasem dan sekitarnya. Para perajin batik di Lasem dan sekitarnya menciptakan motif lokal sendiri yang terinspirasi dari sejarah dan lingkungan alam sekitar Lasem, seperti *gunung ringgit*, *kricak / watu pecah*, *latohan*, *sekar jagad laseman*, *pasiran / tanah*, dan yang lain. Di antara motif-motif khas Lasem tersebut, motif *latohan*, motif *sekar jagad laseman*, dan motif *kricak / watu pecah* dianggap oleh masyarakat Lasem dan sekitarnya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri.
5. Menurut Sigit Witjaksono, tokoh Tionghoa di Lasem saat itu, batik tulis Lasem berdasarkan pada sejarah muncul dan berkembangnya, merupakan akulturasi antara budaya pesisir Lasem dan Cina (Hasil wawancara dengan Sigit Witjaksono, 11 Januari 2019). Berdasar pada pendapat tersebut, maka batik tulis golongan ini merupakan bentuk batik tulis Lasem yang sesungguhnya berdasarkan pada sejarahnya, yaitu yang di dalamnya terdapat ornamen-ornamen khas kebudayaan Cina yang dipadu padankan dengan ornamen-ornamen khas lingkungan Lasem. Perpaduan atau akulturasi kebudayaan tersebut menjadikan kriya batik tulis Lasem memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dari segi bentuk motif dan warnanya yang tidak dapat ditemui di tempat lain.

Simpulan

Nasution (1988: 130) berpendapat bahwa kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung, baik secara singkat dengan mencari data baru, maupun secara

mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu *team* untuk mencapai “*inter-subjective consensus*” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau (*confirmability*). Berdasar pada hasil dan pembahasan tersebut, ditemukan bahwa: (1) Kriya batik tulis Lasem motif *watu pecah / kricak* merupakan salah satu motif yang mempunyai sejarah yang sangat membekas di hati pribumi asli Lasem dikarenakan motif tersebut terinspirasi dari proyek pembuatan Jalan Raya Pos yang banyak menelan korban jiwa pada saat itu. Selain itu, visualisasi dari motif *kricak* ini sangat unik, diantaranya: a) ornamen utama *kricak* disusun menyebar merata pada latar kain batik yang menyebabkan motif ini terkesan bertekstur kasar, b) terdapat sentuhan ornamen tambahan khas kebudayaan Cina diantaranya kipas dan kupu-kupu, serta c) menggunakan warna-warna menyala khas pesisir; dan (2) Seni kriya batik tulis Lasem merupakan silang budaya antara Lasem dan Tionghoa, sehingga memiliki corak motif yang unik dan khas.

Daftar Pustaka

- Hakim, A. A. 1991. *Nirmana Dwimatra*. Surakarta: UNS Press
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musman, A. & Arini, A. B. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Nasution, A. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sumarsono, Ishwara, Yahya, & Moeis. 2013. *Benang Raja Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Sanyoto, S. E. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Susanto, S. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai penelitian batik dan kerajinan, lembaga penelitian dan pendidikan industri, departemen perindustrian R. I.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Unjiya, M. Akrom. 2014. *Lasem Negeri Dampo Awang*. Yogyakarta: Salma Idea
- Wahida, A., and E. S. Handayani. 2002. *Buku Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Keterampilan*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 FKIP UNS.
- Witjaksono, Sigit. Tokoh Tionghoa di Lasem, pelestari seni kriya batik tulis Lasem, 11 Januari 2019
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset

